

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien yang dihasilkan dari mesocarp dan kernel (inti). Permintaan dunia untuk minyak sawit terus mengalami pertumbuhan sekitar 5% per tahun. Indonesia memproduksi sekitar 43% dari total produksi minyak kelapa sawit mentah (CPO) di dunia. Fakta ini membuat kelapa sawit mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembangunan di Indonesia. Selain untuk ekspor, kelapa sawit juga mempunyai kontribusi dalam pengentasan kemiskinan, pembangunan daerah, mendukung industri domestik/nasional, lapangan kerja, sumber daya pangan dan energi serta menghasilkan pendapatan bagi jutaan petani (Hakim, 2013).

Berdasarkan data yang diolah GAPKI, produksi CPO (*Crude Palm Oil*) tahun 2017 mencapai 38,17 juta ton dan PKO (*Palm Kernel Oil*) sebesar 3,05 juta ton sehingga total keseluruhan produksi minyak sawit Indonesia adalah 41,98 juta ton. Angka ini menunjukkan peningkatan produksi sebesar 81% jika dibandingkan dengan produksi tahun 2016 yaitu 35,57 juta ton yang terdiri dari CPO 32,52 juta ton dan PKO 3,05 juta ton (GAPKI, 2018).

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia setiap tahunnya meningkat. Tahun 2016 luas lahan perkebunan kelapa sawit 11.201.000,50 ha. Pada tahun 2017 luas lahan meningkat menjadi 14.030.000,60 ha (BPS, 2018). Semakin meningkatnya luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, maka diperlukan jumlah bibit yang banyak.

Faktor pemupukan sangat mempengaruhi pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan. Salah satu manfaat pemupukan yaitu meningkatkan kesuburan tanah yang menyebabkan pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik. Pupuk juga menggantikan unsur hara yang hilang karena pencucian dan terangkut dikonversi melalui produk yang dihasilkan serta memperbaiki kondisi yang tidak menguntungkan atau mempertahankan kondisi tanah yang baik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit (Pahan, 2008).

Jenis pupuk yang umumnya direkomendasikan dalam setiap pemupukan tanaman kelapa sawit adalah pupuk anorganik dan organik. Efisiensi dan efektivitas pemberian pupuk dipengaruhi oleh dosis dan metode pemupukan yang digunakan.

Ketepatan dosis sangat menentukan efisiensi pemupukan oleh karena itu, penelitian terkait penggunaan dosis pupuk anorganik (NPK) dan organik (urin sapi) perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas pemupukan untuk mendukung pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat interaksi nyata antara perlakuan dosis pupuk NPK dan urin sapi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Apakah perlakuan dosis pupuk NPK berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Apakah perlakuan dosis urin sapi berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara perlakuan dosis pupuk NPK dan urin sapi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui pengaruh dosis urin sapi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada masyarakat dosis pupuk NPK yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan *pre nursery*.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat dosis urin sapi yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan *pre nursery*.